

## AGROINDUSTRI PENGOLAHAN TANAMAN PANGAN DI KECAMATAN PONJONG KABUPATEN GUNUNG KIDUL

**Ken Suratiyah, Pinjung Nawang Sari, Nurina Sofiana, Radita Dwi Rahmi, Yogi Pradeksa**

Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada,  
E-mail: enj\_java@yahoo.com

***Abstract:** This research was purposed to know: 1) the properness of agroindustries utilize local crops as raw materials, 2) The added value and profit of agroindustry utilize the local crops as raw materials, 3) The poverty and prosperity level of farmer's households in the research area. The kind of crops that researched are paddy, corn, soya beans, ground nuts, and cassava. This research located in two villages, Bedoyo village and Sumbergiri village, Kecamatan Ponjong, Kabupaten Gunung Kidul, Regency of Yogyakarta. The used basic method was analytic descriptive, with purposive approach to choose samples of the 90 farmer households which have crops fields and agroindustries. From the data analysis we can inform that: 1) Agroindustry using cassava, corn, soya beans, and ground nuts as raw materials were profitable and could absorb a lot of labors around the environment with range of  $\pi/C$  ratio between 1,13 – 186,17%, 2) Agroindustry using paddy as raw material was not profitable and ineffecient because its taking too much labor, 3) Average incomes of farmers about Rp 10.502.202/year and they are not in poverty, 4) Food agroindustries contribute to farmer's income about Rp 14.021.262/year. It draws a conclusion food agroindustries have lots of advantages 1) help increasing farmer's income 2) absorb labor from the environment, 3) with grow the industries scale can increasing farmer's skills and prosperity.*

***Keywords :** agroindustry, value added, food processing*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) kelayakan, 2) nilai tambah dan keuntungan, 3) kemiskinan dan kesejahteraan rumah tangga petani agroindustri pengolahan tanaman lokal sebagai bahan baku. Jenis tanaman yang diteliti adalah padi, jagung, kedelai, kacang tanah, dan ketela pohon. Penelitian dilakukan di Desa Bedoyodan Sumbergiri, Kecamatan Ponjong, Gunungkidul. Menggunakan metode dasar analitik deskriptif, dengan *purposive sampling* 90 rumah tangga petani yang mengusahakan tanaman pangan agroindustri. Hasil analisis menunjukkan bahwa: 1) agroindustri berbahan baku ketela pohon, jagung, kedelai, dan kacang tanah menguntungkan dan mampu menyerap banyak tenaga kerja ( $\pi/C$  antara 1,13-186,17%), 2) agroindustri berbahan baku padi tidak menguntungkan dan tidak efisien karena mengambil terlalu banyak tenaga kerja, 3) pendapatan rata-rata rumah tangga petani Rp10.502.202/tahun dan tergolong tidak miskin, 4) agro industri pangan berkontribusi terhadap pendapatan rumah tangga rata-rata sebesar Rp14.021.262/tahun. Kesimpulannya, agroindustri pangan memiliki banyak keuntungan, yaitu: 1) meningkatkan pendapatan 2) menyerap tenaga kerja, 3) meningkatkan kesejahteraan petani.

**Kata kunci:** agroindustri, nilai tambah, pengolahan makanan

### PENDAHULUAN

Kebijakan desentralisasi yang ditetapkan pemerintah sebagai bagian dari otonomi

mengharuskan pemerintah daerah untuk mencukupi kebutuhan daerahnya secara mandiri. Pemanfaatan potensi daerah menjadi sangat penting karena masing-masing daerah

harus bisa meningkatkan produktivitas. Potensi sumber daya alam yang sangat bervariasi harus dapat dimanfaatkan terutama di bidang pertanian, tidak hanya budidaya saja tetapi menjadi satu kesatuan agroindustri.

Pembangunan ekonomi petani di pedesaan sebagai kesatuan antara pembangunan sektor pertanian dan industri kecil diarahkan pada upaya pemberdayaan agroindustri yang sekaligus dapat menyediakan lapangan kerja bagi penduduk pedesaan. Kegiatan *on farm* dan *off farm* berkembang bersama-sama dengan kegiatan jasa dan perdagangan komoditas primer. Berkembangnya kegiatan tersebut akan meningkatkan nilai tambah, perluasan diversifikasi produksi dan pendapatan petani (Azra, 2005).

Kabupaten Gunungkidul merupakan salah satu Kabupaten di DIY yang persentase penduduk miskinnya tinggi dan sebagian besar lahan pertaniannya adalah lahan kering (tegalan) yang perlu dikembangkan. Komoditas padi, jagung, kedelai, dan ketela pohon merupakan komoditas potensial di bidang pangan. Komoditas ketela pohon memiliki produksi yang paling tinggi karena hampir di seluruh wilayah Kabupaten Gunungkidul sesuai untuk ditanami ketela pohon. Menurut Dinas Pertanian DIY (2009), produksi ketela pohon sebanyak 791.630 ton dari Gunungkidul ditambah dengan produksi sebanyak 101.227 ton dari kabupaten lainnya di DIY, membuat DIY menjadi daerah penghasil ketela pohon terbesar keempat di tingkat nasional.

Pemerintah Kabupaten Gunungkidul berencana akan mengembangkan pedesaan agar bisa menjadi desa-desa yang mandiri melalui kegiatan agroindustri yang memanfaatkan hasil-hasil pertanian sebagai bahan baku. Dengan kegiatan tersebut diharapkan ekonomi rumah tangga menjadi lebih baik dan dampaknya kesejahteraan meningkat pula, kemiskinan berkurang.

Masyarakat pedesaan di Kecamatan Ponjong Gunungkidul adalah masyarakat tani yang menggarap lahan pekarangan dan tegalan. Komoditas yang diusahakan bervariasi berdasarkan kebiasaan saja karena petani belum pernah menghitung kekayaan finansial usahataniannya, sehingga mereka tidak tahu apakah selama ini mereka rugi atau untung. Hasil komoditas padi pada umumnya tidak

dijual karena dipergunakan untuk bahan pangan sendiri, disimpan sampai dengan panen yang akan datang, jika masih sisa baru dijual diganti produksi yang baru lagi. Komoditas pangan selain padi biasanya dijual saat panen itu juga, sehingga harganya sangat rendah pula.

Ada beberapa rumah tangga petani baik secara mandiri maupun berkelompok yang telah berusaha menerapkan agroindustri berbagai produk olahan sederhana tetapi masih dalam skala rumah tangga, dan selama ini belum pernah dihitung kelayakannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : 1) Kelayakan agroindustri berbahan baku komoditas pangan 2) Arti penting agroindustri bagi kemiskinan dan kesejahteraan rumah tangga petani.

## **LANDASAN TEORI**

### **Arti Penting Agroindustri**

Putri (2003) pengembangan industri pangan tidak dapat dipisahkan dari kepentingan sektoral terkait dalam pengembangan nasional untuk meningkatkan daya saing dan daya tahan di pasaran. Pengembangan industri pangan harus didukung oleh kontinuitas pasokan bahan baku dan kesinambungan usaha, oleh karena itu peranan agribisnis dan agroindustri sangat penting.

Hasanah (2009) menyatakan bahwa tujuan pengembangan agroindustri pedesaan antara lain: (1) untuk meningkatkan nilai tambah, (2) meningkatkan jaminan mutu dan harga sehingga tercapai efisiensi agribisnis, (3) mengembangkan diversifikasi produk sebagai upaya penanggulangan kelebihan produksi saat panen dan kelangkaan pada periode tertentu, (4) sebagai wahana pengenalan, penguasaan dan pemanfaatan teknologi sekaligus sebagai wahana peran serta masyarakat dalam budaya industri, melalui penciptaan wirausaha baru.

### **Kemiskinan dan Kesejahteraan**

Tingkat kemiskinan rumah tangga petani di pedesaan dapat diukur dengan beberapa kriteria, antara lain:

#### **1) Kriteria Sayogyo (1982)**

Berdasar pengeluaran per kapita, rumah tangga dikelompokkan dalam 4 kelompok:

- a. Miskin sekali jika pengeluaran per kapita per tahun < 240 kg beras.

- b. Miskin bila pengeluaran per kapita per tahun 240 - 320 kg beras.
  - c. Mayoritas miskin jika pengeluaran per kapita per tahun 320 – 480 kg beras.
  - d. Tidak miskin jika pengeluaran per kapita per tahun > 480 kg beras.
- 2) Kriteria Bank dunia (World Bank)  
Rumah tangga dikatakan tidak miskin jika pendapatan per kapita per hari:
- a. US\$ 14 per hari negara maju
  - b. US\$ 2 per hari negara berkembang
  - c. US\$ 1 per hari negara tertinggal
- 3) Kriteria Asian Development Bank (ADB)  
Rumah tangga dikatakan tidak miskin jika pendapatan per kapita per hari > US\$ 1,25.
- 4) Kriteria Food and Agriculture Organization (FAO)  
Rumah tangga dikatakan tidak miskin jika pendapatan per tahun :
- a.  $\geq$  US\$ 2.000 / kapita / tahun negara maju
  - b.  $\geq$  US\$ 1.500 / kapita / tahun negara berkembang
  - c.  $\geq$  US\$ 1.000 / kapita / tahun negara tertinggal
- 5) Kriteria BPS Kabupaten  
Rumah tangga dikatakan tidak miskin jika pendapatan per bulan per kapita  $\geq$  kriteria BPS setempat.  
Tingkat kesejahteraan rumah tangga dapat diukur dengan beberapa kriteria, yaitu:
- 1) Saldo/ defisit  
Rumah tangga dikatakan sejahtera jika pengeluaran lebih kecil dari pendapatan sehingga ada saldo positif untuk *saving*.
  - 2) Good Service Ratio (GSR)  
Rumah tangga dikatakan sejahtera jika perbandingan antara pengeluaran pangan dan non pangan ( $GSR \leq 1$ ).
    - a.  $GSR > 1$  tidak sejahtera
    - b.  $GSR = 1$  sejahtera
    - c.  $GSR < 1$  lebih sejahtera

Ken Suratiyah (2012) dalam penelitiannya di Kecamatan Paliyan menyimpulkan bahwa dengan kriteria Sayogyo, World Bank, Asian Development Bank rumah tangga petani tidak miskin, sedangkan dengan kriteria FAO masih tergolong miskin karena <US\$ 1.000/kapita/tahun (885,60). Di samping itu, rumah tangga petani tergolong sejahtera, tahan pangan karena PPP = 34,65% dan bahkan surplus 349,63 kg beras/tahun/rumah tangga.

## Biaya, Pendapatan, Keuntungan

Menurut Suratiyah (2011) :

### 1. Biaya (C)

Biaya dapat dibedakan menjadi biaya tetap (FC) yaitu biaya yang besarnya tidak dipengaruhi oleh volume kegiatan maupun volume produksi dan biaya variabel (VC) yaitu biaya yang besarnya dipengaruhi oleh besarnya kegiatan maupun produksi (y).

### 2. Pendapatan (I)

Pada umumnya untuk menghitung pendapatan usahatani suatu komoditas digunakan pendekatan nominal yaitu menghitung pendapatan tanpa memperhatikan nilai waktu uang, Pendapatan kotor atau penerimaan adalah seluruh pendapatan yang diperoleh dari usahatani selama satu periode diperhitungkan dari hasil penjualan atau penaksiran.

Penerimaan = jumlah produksi x harga per kesatuan

$$(R) = (y) \times (Py)$$

$$\text{Pendapatan} = \text{Penerimaan} - \text{Total Biaya}$$

$$(I) = (R) - (FC + VC)$$

### 3. Keuntungan ( $\pi$ )

Keuntungan adalah pendapatan dikurangi upah tenaga keluarga sendiri dan bunga modal sendiri.

## Kelayakan Usaha

Untuk menilai keberhasilan dan pengembangan lebih lanjut diperlukan evaluasi terutama dari sudut pandang ekonomi yaitu biaya, pendapatan, keuntungan, kelayakan dan analisis BEP. Suatu usaha dikatakan layak jika:

- a.  $R/C > 1$
- b.  $\pi / C >$  bunga bank
- c. Produktifitas tenaga kerja > upah yang berlaku
- d. Pendapatan > sewa lahan
- e. Produksi riil > BEP produksi
- f. Penerimaan > BEP penerimaan
- g. Harga > BEP harga

Jika terjadi penurunan harga produksi maupun faktor produksi sampai batas tertentu tidak menyebabkan kerugian.

## METODE PENELITIAN

### Metode Dasar

Penelitian ini menggunakan metode dasar deskriptif analitis, yaitu suatu prosedur

pemecahan masalah dengan menggambarkan keadaan objek penelitian pada saat sekarang, berdasarkan pada penemuan fakta-fakta atau keadaan yang sebenarnya (Nawawi dan Martini, 1994).

### Metode Pengambilan Sampel

#### Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Ponjong, Kabupaten Gunungkidul, yaitu tepatnya di Desa Bedoyo dan Desa Sumbergiri. Metode pemilihan daerah penelitian pada penelitian ini menggunakan pendekatan *purposive*, yaitu daerah penelitian dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu yaitu desa yang telah ada agroindustri komoditas pangan.

#### Sampel Petani

Metode yang digunakan dalam pemilihan sampel adalah *purposive*, yaitu jumlah sampel yang diambil sebanyak 90 responden berasal dari populasi rumah tangga petani yang memiliki usahatani padi, jagung, kedelai, ubi kayu, dan kacang tanah.

#### Pembatasan Masalah

Penelitian agroindustri tanaman pangan dihitung untuk jangka waktu satu tahun (Maret 2012 sampai dengan Februari 2013).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Rumah Tangga Petani

Petani di daerah penelitian termasuk golongan petani usia produktif, di samping sebagai petani mereka juga mempunyai pekerjaan sampingan untuk mengisi waktu dan meningkatkan pendapatan rumah tangga. Walaupun mayoritas tingkat pendidikan petani termasuk rendah, tetapi tidak demikian anak-anaknya. Tingkat pendidikan anak-anak petani tersebut jauh lebih baik karena sebagian besar telah tamat SMA bahkan bekerja sebagai pedagang (Tabel 1).

### Keadaan Usahatani

Rerata luas garapan seluas 7.294 m<sup>2</sup> yang terdiri atas sawah, tegal, dan pekarangan. Lahan tersebut ditangani tanaman pangan padi, jagung, kacang tanah, (kedelai), dan ubi kayu. Di samping tanaman pangan petani juga menanam kayu-kayuan, buah-buahan, dan kolam ikan serta memelihara ternak. Dari usahatani rerata petani memperoleh pendapatan sebesar Rp 22.980.670 per tahun yang berasal dari tanaman pangan 46,32%, kayu-kayuan 37,80%, ternak 15,08%, dan pekarangan + kolam 0,089%. Tanaman pangan sangat dominan karena selain untuk memenuhi kebutuhan sendiri (beras) juga diolah menjadi berbagai macam olahan. Dengan kata lain hasil produksi tersebut bisa dipakai sebagai bahan baku agroindustri pengolahan tanaman pangan khususnya padi, jagung, kacang tanah, kedelai, dan ubi kayu.

Tabel 1. Distribusi Anggota Keluarga menurut Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Tidak/belum tamat SD	27	15,00
2	Tamat SD	58	32,22
3	Belum tamat SMP	11	6,11
4	Tamat SMP	28	15,56
5	Belum tamat SMA	6	3,33
6	Tamat SMA	43	23,89
7	Belum tamat Perguruan Tinggi	4	2,22
8	Tamat Perguruan Tinggi	3	1,67
	Total	180	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2013

Tabel 2. Agroindustri Pengolahan Ubi Kayu

No	Uraian	Krecek Manggleng	Lempeng Telo
1	Penerimaan (Rp)	12.752.041	1.901.250
	a. Produksi (Rp)	697	73
	b. Harga (Rp/kg)	17.225	38.333
2	Biaya Variabel		
	a. Bahan Baku (Rp)	3.078.515	639.875
	b. Bahan Penolong (Rp)	302.201	322.250
	c. Tenaga Kerja Luar	1.027.143	0
	d. Total Biaya (Rp)	4.409.679	962.125
3	Biaya Tetap (Rp)	397.313	127.375
4	Biaya Variabel + Tetap (Rp)	4.806.992	1.089.500
5	Pendapatan (Rp)	7.945.049	1.469.500
6	Tenaga kerja keluarga (Rp)	1.780.510	380.000
7	Total Biaya (Rp)	6.587.502	1.469.500
8	Keuntungan (Rp)	6.164.539	431.750
9	Penyerapan Tenaga Kerja (HKO)	140,38	19
10	Kelayakan		
	a. R/C	1,93	1,29
	b. $\pi/C$ (%)	93,58	29,38
	c. PTK (Rp/HKO)	90.826	100.665
	d. BEP Produksi (kg)	37,45	5,06
	e. BEP Penerimaan (Rp)	637.325	194.170
	f. BEP harga (Rp/kg)	9.451	20.130

Sumber : Analisis Data Primer, 2013

## Agroindustri Pengolahan Tanaman Pangan

### 1. Ubi Kayu

Tanaman ubi kayu merupakan tanaman penting yang sangat cocok ditanam di seluruh wilayah Kecamatan Ponjong. Hasil tanaman ubi kayu merupakan pendapatan utama bagi rumah tangga petani. Produksi ubi kayu sebagian besar diual karena mayoritas rumah tangga petani sudah tidak lagi mengkonsumsi gaplek (ubi kayu) sebagai bahan makanan pokok. Masyarakat Ponjong beralih mengkonsumsi beras untuk makanan pokok sehari-hari.

Sebagian ubi kayu yang lain diolah menjadi berbagai macam olahan. Di daerah penelitian ubi kayu hanya diolah sebagai makanan kering yaitu “krecek” atau “manggleng” yang banyak terdapat di desa

Bedoyo. Hampir semua rumah tangga petani di desa Bedoyo membuat krecek yang kemudian disetorkan ke pedagang pengepul, baik dalam jumlah besar maupun kecil. Di samping para petani yang hanya mengolah hasil panen ubi kayu sendiri menjadi krecek, ada pula rumah tangga pengusaha krecek yang mendatangkan ubi kayu dari daerah luar desa Ponjong sebagai bahan baku. Pengusaha seperti itu orientasinya keuntungan bukan sekedar perintang waktu dan memanfaatkan hasil panen sendiri saja.

Dari Tabel 2 nampak bahwa agroindustri pengolahan ubi kayu layak untuk dikembangkan, terutama produk manggleng karena selain menguntungkan juga bisa menyerap tenaga kerja yang cukup besar. Produktivitas tenaga kerja (PTK) jauh lebih besar daripada jika berburuh Rp 30.000/HKO.

Tabel 3. Agroindustri Pengolahan Jagung

No	Uraian	Marning	Emping Jagung
1	Penerimaan (Rp)	9.200.500	129.260.000
	a. Produksi (Rp)	1.033,3	5760
	b. Harga (Rp/kg)	13.333	22.500
2	Biaya Variabel		
	a. Bahan Baku (Rp)	3.200.500	16.476.670
	b. Bahan Penolong (Rp)	250.000	23.023.600
	c. Tenaga Kerja Luar	0	17.400.000
	d. Total Biaya (Rp)	3.450.500	56.899.670
3	Biaya Tetap (Rp)	170.125	2.539.670
4	Biaya Variabel + Tetap (Rp)	3.620.125	59.439.340
5	Pendapatan (Rp)	5.580.375	70.520.660
6	Tenaga kerja keluarga (Rp)	2.550.000	11.100.000
7	Total Biaya (Rp)	6.170.125	70.539.340
8	Keuntungan (Rp)	3.029.875	59.420.660
9	Penyerapan Tenaga Kerja (HKO)	27,50	1.425
10	Kelayakan		
	a. R/C	1,49	1,84
	b. $\pi/C$ (%)	49,1	84,23
	c. PTK (Rp/HKO)	72.157	210.245
	d. BEP Produksi (kg)	17,02	201,21
	e. BEP Penerimaan (Rp)	226.835	4.527.040
	f. BEP harga (Rp/kg)	5.972	12.246

Sumber : Analisis Data Primer, 2013

## 2. Jagung

Pada umumnya di daerah Ponjong jagung diolah menjadi emping jagung, renyah dan banyak disukai oleh masyarakat. Ada pula yang mengolah jagung menjadi marning jagung yang teksturnya lebih keras. Emping jagung maupun marning mentah disimpan dalam waktu yang lama dan baru digoreng jika sudah ada pemesan. Namun adapula pembeli yang membeli produk dalam bentuk mentah untuk diproses sendiri.

Dari Tabel 3 nampak bahwa produktivitas tenaga kerja (PTK) agroindustri emping jagung sangat besar, yaitu Rp 210.245/HKO sekitar tujuh kali lipat dari upah jika berburuh. Agroindustri emping jagung termasuk padat tenaga kerja. Agroindustri emping jagung menyerap 1.425 HKO, dari segi bisnis sangat besar keuntungannya (84%).

## 3. Kacang tanah

Kacang tanah bisa diolah menjadi kacang bawang, kacang telur, dan peyek kacang tanah. Kacang bawang Ponjong bahkan menjadi kebanggaan karena terkenal akan rasanya yang gurih dan renyah.

Dari Tabel 4 terlihat bahwa agroindustri peyek kacang selain bisa menyerap tenaga kerja yang besar, profitabilitas modal dan produktivitas tenaga kerja sangat besar; ketiga macam olahan tersebut layak untuk dikembangkan.

Olahan peyek lebih menjanjikan karena selain mudah dibuat, juga lebih mudah dipasarkan. Peyek bisa disajikan untuk camilan dan juga untuk lauk sehingga bisa dijual di warung-warung nasi maupun di toko oleh-oleh.

## 4. Kedelai

Kedelai umumnya diolah menjadi tempe dan peyek. Proses pembuatannya tidak memerlukan peralatan yang rumit. Agroindustri tahu di dua desa penelitian tidak ada karena menurut masyarakat pengolahan tahu sangat spesifik dan memerlukan peralatan khusus. Pada umumnya masyarakat membeli tahu yang diproduksi dari daerah lain.

Dari Tabel 5 nampak bahwa agroindustri pengolahan kedelai baik untuk tempe maupun peyek mendatangkan pendapatan yang sangat besar dan menyerap tenaga kerja yang besar pula. Di samping itu produktivitas tenaga kerja (PTK) juga besar, khususnya untuk produk tempe.

Tabel 4. Agroindustri Pengolahan Kacang Tanah

No	Uraian	Kacang bawang	Kacang telur	Peyek Kacang
1	Penerimaan	3.375.000	1.800.000	54.000.000
	a. Produksi (kg)	90	60	1800
	b. Harga (Rp/kg)	37.500	30.000	30.000
2	Biaya Variabel (Rp)			
	a. Bahan baku	1.620.000	480.000	27.000.000
	b. Bahan Penolong	360.000	100.000	4.951.000
	c. Tenaga kerja luar	-	-	-
	d. Total	1.980.000	580.000	31.951.000
3	Biaya tetap (Rp)	233.500	25.000	824.700
4	Biaya Variabel + tetap (Rp)	2.213.500	605.000	32.775.700
5	Pendapatan (Rp)	1.686.500	1.195.000	21.224.300
6	Tenaga Kerja Keluarga (Rp)	756.400	200.000	1.860.000
7	Total Biaya (Rp)	2.969.900	805.000	34.635.700
8	Keuntungan (Rp)	405.000	995.000	19.364.300
9	Penyerapan Tenaga Kerja (HKO)	37,82	10	93
10	Kelayakan			
	a. R/C	1,13	2,23	1,56
	b. $\pi$ /C	13,64	123,60	55,91
	c. PTK (Rp/HKO)	89.238	180.000	580.645
	d. BEP Produksi			
	e. BEP penerimaam			
	f. BEP harga (Rp/kg)			

Sumber : Analisis Data Primer, 2013

Dilihat dari kriteria kelayakan profitabilitas modal  $\pi/C$  ratio sebesar 5,84%. Hal ini disebabkan (1) usaha tempe adalah usaha keluarga yang berorientasi pendapatan, bukan keuntungan (2) tenaga kerja yang dipakai adalah tenaga kerja keluarga yang tidak dibayar sehingga tidak efisien dalam penggunaan (3) harga kedelai sebagai bahan baku sangat tinggi, mencapai Rp 10.000/kg. Namun karena tujuannya adalah memberi peluang kerja bagi tenaga kerja keluarga maka walaupun  $\pi/C$  ratio kecil, usaha tempe tetap dijalankan.

#### 5. Padi

Beras umumnya diolah menjadi lempeng karak atau kerupuk nasi (krusi), yang proses

produksinya sangat sederhana dan tidak memerlukan peralatan khusus.

Dari tabel 6 dapat dilihat bahwa agroindustri pengolahan kerupuk nasi rugi sebesar Rp 3.132.500. Hal ini disebabkan karena (1) pengolahan ini bersifat usaha keluarga yang berorientasi pada pendapatan, bukan keuntungan (2) usaha pengolahan masih dalam skala kecil, sehingga tidak efisien terutama dalam pemakaian tenaga kerja (3) terlihat sangat besar penyerapan tenaga kerjanya, yaitu 562,50 HKO hanya menghasilkan 810 kg pasti tidak efisien. Dari tabel 4.5 juga dapat ditarik kesimpulan bahwa agroindustri krusi tidak layak, selain tidak efisien dalam penggunaan tenaga kerja yang menyebabkan BEP harga tinggi yaitu sebesar Rp 15.163/kg, lebih besar daripada harga jual riil yang hanya Rp 15.000/kg.

Tabel 5. Agroindustri Pengolahan Kedelai

No	Uraian	Tempe	Peyek Kedelai
1	Penerimaan	50.617.700	43.200.00
	a. Produksi (kg)	4.330	1.080
	b. Harga (Rp/kg)	11.690	40.000
2	Biaya Variabel (Rp)		
	a. Bahan baku	38.400.000	7.460.000
	b. Bahan Penolong	1.816.000	100.000
	c. Tenaga kerja luar	-	-
	d. Total	40.369.000	13.235.700
3	Biaya tetap (Rp)	153.000	824.700
4	Biaya Variabel + tetap (Rp)	40.369.000	13.235.700
5	Pendapatan (Rp)	10.248.700	29.964.300
6	Tenaga Kerja Keluarga (Rp)	7.455.000	1.860.000
7	Total Biaya (Rp)	47.824.000	15.095.700
8	Keuntungan (Rp)	2.795.700	28.095.700
9	Penyerapan Tenaga Kerja (HKO)	372,75	754,78
10	Kelayakan		
	a. R/C	1,05	2,86
	b. $\pi$ /C	5,84	186,17
	c. PTK (Rp/HKO)	135.792	57.235
	d. BEP Produksi	63,70	28,93
	e. BEP penerimaam	746.350	1.156.662
	f. BEP harga (Rp/kg)	3.486	13.978

Sumber : Analisis Data Primer, 2013

Dari keseluruhan perhitungan dapat dikatakan bahwa agroindustri pengolahan tanaman pangan layak untuk dikembangkan karena (1) bisa menyerap tenaga kerja (2) mendatangkan pendapatan dari tenaga kerja yang terlibat dalam kegiatan agroindustri (3) secara bisnis menguntungkan agroindustri pengolahan keurpuk nasi tidak menguntungkan hal ini karena selain masih dalam skala kecil yang tidak efisien dalam penggunaan tenaga kerja keluarga sehingga profitnya negatif. Namun demikian karena industri rumah tangga yang orientasinya pendapatan maka tetap dikerjakan. Agroindustri pengolahan tempe R/C *ratio*-nya kecil (1,05) hal ini juga disebabkan karena tidak efisiennya penggunaan tenaga kerja dan mahalnnya harga bahan baku berupa kedelai Rp 10.000/kg. Untuk itu sebaiknya pengusaha tempe tidak memakai modal pinjaman yang bunganya tinggi.

#### Arti Penting Agroindustri

Keadaan ekonomi rumah tangga petani dari segi pendapatan tidak tergolong miskin karena :

- pendapatan usahatani Rp 22.980.670 (54,70%)
- luar usahatani Rp 19.928.040 (47,44%)
- pendapatan rumah tangga Rp 42.008.810 (100,00%)

Dari angka tersebut dapat dilihat pendapatan per kapita sebesar Rp 10.502.202/tahun, sebesar Rp 875.183/bulan dan Rp 29.173/hari, sehingga dari berbagai ukuran/kriteria kemiskinan tidak termasuk miskin.

Namun demikian jika dilihat dari perbandingan pengeluaran pangan dengan non pangan, masih termasuk tidak sejahtera (GSR>1) dan bahkan sebesar 75,46% dari pendapatan dialokasikan untuk pengeluaran pangan.



Tabel 6. Agroindustri Pengolahan Padi

No	Uraian	Lempeng Karak	Kerupuk Nasi
1	Penerimaan	6.750.000	12.150.000
	a. Produksi (kg)	450	810
	b. Harga (Rp/kg)	15.000	15.000
2	Biaya Variabel (Rp)		
	a. Bahan baku	2.340.000	3.600.000
	b. Bahan Penolong	463.000	520.000
	c. Tenaga kerja luar	-	6.750.000
	d. Total	2.803.000	10.770.000
3	Biaya tetap (Rp)	15.000	12.500
4	Biaya Variabel + tetap (Rp)	2.818.000	10.782.500
5	Pendapatan (Rp)	3.032.000	1.367.000
6	Tenaga Kerja Keluarga (Rp)	1.440.000	4.500.000
7	Total Biaya (Rp)	4.258.000	15.282.000
8	Keuntungan (Rp)	1.592.000	-3.132.000
9	Penyerapan Tenaga Kerja (HKO)	72	562,50
10	Kelayakan		
	a. R/C	1,58	0,79
	b. $\pi$ /C	37,38	-20,05
	c. PTK (Rp/HKO)	93.750	21.600
	d. BEP Produksi	1,71	-
	e. BEP penerimaam	25,862	-
	f. BEP harga (Rp/kg)	9.462	-

Sumber : Analisis Data Primer, 2013

Disisi lain ada peluang kerja yang bisa meningkatkan pendapatan rumah tangga petani. Rumah tangga petani bisa mengalokasikan potensi tenaga kerja keluarga untuk kegiatan agroindustri pengolahan tanaman pangan terutama di saat lahan pertanian tidak sedang membutuhkan tenaga kerja yaitu saat kamarau mengingat sebagian besar lahan adalah lahan kering.

Agroindustri bisa mendatangkan rerata pendapatan sebesar Rp 14.021.262 (Rp 1.367.500 s.d. Rp 70.520.660) per tahun. Hal ini berarti ada potensi bagi petani untuk meningkatkan pendapatannya sebesar itu. Jika pendapatan meningkat diharapkan :

1. Pengeluaran non pangan pasti akan meningkat pula sehingga proporsi pengeluaran pangan terhadap non pangan akan menurun sehingga nilai GSR menjadi lebih kecil ( $GSR \leq 1$ ) sehingga rumah tangga petani selain tidak miskin juga sejahtera.

2. Disamping itu proporsi pengeluaran pangan terhadap total pengeluaran (PPP) akan menurun menjadi lebih kecil dari 60% ( $PPP < 60\%$ ) berarti tergolong tahan pangan.
3. Proporsi pengeluaran pangan terhadap total pendapatan rumah tangga menjadi kecil. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan agroindustri pengolahan tanaman pangan sangat penting karena bisa mengurangi pengangguran, meningkatkan pendapatan, mengentaskan kemiskinan, dan meningkatkan kesejahteraan rumah tangga petani.

#### KESIMPULAN DAN SARAN

Agroindustri pengolahan tanaman pangan padi, jagung, kacang tanah, kedelai, dan ubi kayu layak dikembangkan. Oleh karena itu diperlukan perhatian dari pihak-pihak berwenang, dengan cara:

1. memberikan pelatihan keterampilan agar petani bisa mengusahakan berbagai macam produk olahan dari tanaman pangan beras, jagung, kacang tanah, kedelai, dan ubi kayu
2. memberikan kemudahan modal untuk meningkatkan skala usaha sehingga menjadi lebih besar dan efisien
3. membantu memasarkan hasil olahan dengan memfasilitasi promosi melalui pameran baik dalam skala lokal maupun regional, sekaligus sebagai alat promosi wisata dan kuliner Kabupaten Gunungkidul.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Azra, M. 2005. *Strategi Pemberdayaan Industri Kecil Berbasis Agroindustri di Pedesaan*. <<http://bunghatta.info/tulisan91.ubh>> . Diakses 2 Maret 2013.
- Hasanah, U. 2009. *Analisis Nilai Tambah Agroindustri Sale Pisang di Kabupaten Kebumen*. Tesis. Sekolah Pascasarjana. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Nawawi, H.H. dan Mimi Martini. 1994. *Penelitian Terapan*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Putri, D.D. 2003. *Analisis Nilai Tambah Pengolahan Garut di Desa Argodadi Kecamatan Sedayu Kabupaten Bantul*. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Suratiah, K. 2011. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Bogor.
- Suratiah, K. dan Pinjung Nawang Sari. 2012. *Analisis Usahatani Padi dengan Metode System of Rice Intensification (SRI) di Kabupaten Gunungkidul*. Laporan Penelitian. Hibah Penelitian Magister Manajemen Agribisnis. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.